

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat suku bunga, inflasi, kurs rupiah. Namun, indikator ekonomi makro bukanlah satu satunya hal yang selalu dihubungkan erat dengan pasar modal. Memahami pasar modal pasti tidak akan lepas dengan Saham. Menurut Fahmi, dkk (2009) pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan.

Indeks harga saham gabungan merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang populer. Indeks harga saham gabungan juga digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan perekonomian indonesia dipasar modal. Anoraga dan Pakarti (2001) menyatakan

informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sulit untuk diprediksi sangat penting bagi investor untuk pengembangan keputusan berinvestasi di pasar modal. IHSG merupakan indeks yang merangkum pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpengaruh kondisi pasar modal di Indonesia. IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal

Pergerakan harga saham di Indonesia mengalami perkembangan cukup pesat. Seperti yang diberitakan Republika 13 Agustus 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan, pasar modal Indonesia kini telah berkembang sangat pesat, bahkan sudah menjadi salah satu tujuan investasi menarik bagi para investor baik dari dalam maupun dari luar. Pasar saham mencatatkan kinerja gemilang sepanjang tahun 2017. Tercatat pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai 19,99 persen. IHSG pun mencetak rekor tertinggi di 6.355. Sejumlah sektor saham membukukan keuntungan besar antara lain sektor saham keuangan, industri dasar, dan konsumsi (www.liputan6.com).

Banyak fenomena menarik mengenai harga saham yaitu mengenai adanya pergerakan harga saham yang timbul dari saham pendatang. Seperti yang diberitakan Metro Tv News 18 September 2018, mengenai dua saham pendatang baru yang baru di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Pratama Abadi Nusa Tbk dan PT Arkadia Digital Media Tbk, melejit. Kedua emiten tersebut meroket masing masing 69,44 persen dan 70 persen. Fenomena

tersebut merupakan kondisi yang cukup menarik untuk dilakukan penelitian, karena kondisi tersebut dapat mempengaruhi pergerakan indikator makro ekonomi yang lain. Kondisi tersebut juga harus diketahui oleh investor ketika akan membeli atau menjual saham. Keadaan harga saham terkadang tidak selamanya stabil atau cenderung mengalami fluktuasi. Fluktuasi indeks harga saham merupakan resiko yang akan dialami investor jika salah mengambil keputusan. Karena itu investor tidak boleh main main dalam menghasilkan keputusan yang tepat dalam pengambilan keputusan (Pribadi, 2015).

Asumsi tersebut mengemukakan teori yang dapat digunakan terhadap indeks harga saham gabungan di pasar modal. Teori *efficiency market hipotesis* merupakan teori yang dapat diterapkan, karena di dalam pasar modal perubahan harga suatu saham diwaktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam perkiraan masa yang akan datang. Penaksiran harga saham tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat kepada harga –harga historis. Namun, lebih berdasarkan pada semua informasi yang muncul dipasar.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dll (Blanchard, 2006). Harga minyak mentah merupakan komoditas utama sebagai penggerak aktivitas ekonomi. Seperti yang diberitakan CNN Indonesia 14 Oktober 2016 kenaikan harga komoditas minyak dan batu bara disebut akan menjadi penglaris saham emiten pertambangan. Indeks sektor pertambangan akan

kembali memimpin pergerakan indeks meleit hingga 5,06 persen. Witjaksono (2010) menyatakan hal ini mengakibatkan kenaikan harga minyak dunia akan mendorong kenaikan harga saham tambang, tentunya akan mendorong kenaikan IHSG.

Pentingnya minyak bagi pembangunan ekonomi dan politik negara-negara industri dan berkembang tidak dapat dilebih-lebihkan. Namun, fluktuasi tajam dalam harga minyak dapat sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas negara-negara berkembang di masa depan, mengingat bahwa negara-negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dan lebih intensif (Bhar dan Nikolova, 2010).

Novitasari (2013) menyatakan bahwa harga minyak mentah Indonesia mempengaruhi perubahan IHSG secara positif. Menurut Istriyansah Novitasari hal tersebut dikarenakan kenaikan harga minyak mentah akan mendorong investor untuk berinvestasi karena menganggap meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya ekonomi global sehingga akan meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Adanya peningkatan permintaan saham akan meningkatkan perdagangan saham yang berdampak meningkatnya Harga Saham. Menurut Aloui, dkk (2013) menemukan bahwa kenaikan harga minyak diasosiasikan dengan apresiasi dolar. Sebaliknya, beberapa penelitian lain menunjukkan hubungan negatif antara harga minyak dan nilai tukar dolar AS pada harga saham (Narayan, dkk. 2008). Secara umum permintaan minyak mentah akan meningkat jika perekonomian membaik, namun kenaikan harga minyak mentah tidak dapat

diprediksi artinya harga minyak mentah tidak dapat ditentukan dengan perolehan harga dimasa lalu dan masa sekarang.

Pergerakan harga minyak mentah sama dengan pergerakan indeks harga saham dimana harga minyak tidak dapat dilakukan penaksiran jika hanya melihat historis dari harga minyak mentah. Teori *efficiency market hipotesis* mengemukakan jika suatu informasi yang masuk ke pasar dan berhubungan sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan pergeseran harga keseimbangan yang baru. Harga minyak mentah merupakan suatu faktor yang akan mempengaruhi harga saham secara cepat jika terjadi fluktuasi yang cukup signifikan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi indeks harga saham adalah Inflasi. Efni (2009) tingkat inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ketika inflasi stabil, sehingga volume perdagangan di pasar modal akan meningkat dan akan diikuti oleh penguatan indeks harga saham yang menjadi tolak ukur kinerja pasar modal.

Saat ini pergerakan laju inflasi di Indonesia terus mengalami pergerakan yang signifikan hal ini dilihat dari data yang diperoleh dari Indexs Harga Saham Gabungan (IHSG). Menurut perkembangan inflasi

yang diperoleh dari Bank Indonesia menjabarkan inflasi yang terjadi di Indonesia pada periode bulanan tahun 2014-2017 menunjukkan bahwa inflasi pada Januari- September tahun 2017 sebesar 2,63 persen telah turun signifikan dari 3,65 persen dan 3,07 persen pada tahun 2014. Walau masih lebih tinggi dari inflasi periode serupa di 2016 sebesar 1,95 persen. Dalam Pasal 58 Undang-undang Bank Indonesia (BI) yang baru tersebut disebutkan bahwa BI wajib menyampaikan informasi kepada masyarakat secara terbuka melalui media massa pada setiap awal tahun anggaran yang antara lain memuat rencana kebijakan dan penetapan sasaran-sasaran laju inflasi serta perkembangan kondisi ekonomi dan keuangan. Pengumuman target dan sasaran moneter tersebut mengandung makna yang penting dalam rangka transparansi dan menunjukkan komitmen BI terhadap pengendalian laju inflasi.

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga pada barang komoditas. Perubahan dalam inflasi mampu mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional, yang akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs (Madura, 2006).

Liaw dan Wijaya (2011) menemukan bukti bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Namun penelitian Appa (2014) menemukan bukti bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dari beberapa hasil penelitian tersebut ada beberapa perbedaan hasil penelitian pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham yang dapat dijadikan acuan sebagai penelitian

selanjutnya. Dari asumsi yang telah dipaparkan menyatakan bahwa ada hubungan erat bagaimana inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Sama dengan pergerakan indeks harga saham tidak dapat ditentukan untuk masa mendatang, inflasi memiliki sifat yang sama, artinya inflasi memiliki pergerakan yang tidak dapat ditentukan dimasa mendatang. Teori *efficiency market hipotesis* dapat digunakan dalam perubahan inflasi yang memiliki pergerakan yang sama dengan harga saham.

Dari perkembangan tingkat inflasi akan muncul perkembangan suku bunga Bank Indonesia, suku bunga akan terus bergerak mengikuti harga pasar saham yang beredar saat ini. Prastowo (2008) suku bunga dapat didefinisikan sebagai tingkat pengembalian aset yang mempunyai risiko mendekati nol. Peningkatan suku bunga membuat nilai hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Perusahaan dalam operasional perusahaan, akan menghadapi risiko suku bunga terutama timbul terutama dari pinjaman untuk tujuan modal kerja dan investasi. Ketika Bank Indonesia melakukan perubahan suku bunga, hal ini akan mempengaruhi kinerja perekonomian, termasuk kinerja pasar saham.

Tandelilin (2010) Secara teori, tingkat suku bunga dan indeks harga saham memiliki hubungan yang negatif. Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*Present Value*) aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang

akan ditanggung perusahaan dan juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

Menurut Alam, dkk. (2009) Investor yang baik selalu mencari investasi di pasar yang efisien. Di pasar yang tidak efisien, hanya sedikit orang yang mampu menghasilkan. Keuntungan luar biasa menyebabkan kerugian kepercayaan orang-orang pada umumnya tentang pasar. Dalam kasus seperti itu, jika tingkat bunga dibayar oleh bank untuk deposito meningkat, orang mengalihkan modal mereka dari pasar saham ke bank. Ini akan menyebabkan penurunan permintaan berbagi dan untuk menurunkan harga saham dan sebaliknya. Di sisi lain, ketika tingkat bunga dibayar oleh bank untuk deposito meningkat, suku bunga pinjaman juga meningkat menyebabkan penurunan investasi dalam ekonomi yang juga merupakan alasan lain untuk menurunkan harga saham dan sebaliknya.

Jadi, secara teoritis ada hubungan terbalik antara harga saham dan tingkat bunga. Menurut Susanto (2013) menemukan bukti bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif pada IHSG. Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Muchajir (2013) menemukan bukti bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap IHSG. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, dari perbedaan tersebut digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Asumsi ini mengkaji dimana efisiensi bentuk pasar saham yang lemah mengasumsikan perubahan harga berturut-turut dan terdistribusi dari waktu

ke waktu sehingga nilai-nilai masa lalu dari indeks tidak dapat digunakan untuk meramalkan nilai saat ini. Pergerakan suku bunga sama dengan pergerakan indeks harga saham dimana Teori *efficiency market hipotesis* mengemukakan jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap informasi yang masuk akan membentuk harga keseimbangan yang baru.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Novitasari (2013), yang meneliti tentang pengaruh inflasi, harga minyak mentah Indonesia, dan suku bunga (*BI Rate*) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Perbedaan penelitian ini dengan Novitasari (2013) yaitu variabel harga minyak mentah, suku bunga, dan periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel harga minyak mentah Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan harga minyak mentah dunia yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI). Variabel suku bunga yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah suku bunga (*BI Rate*). Sedangkan pada penelitian ini variabel suku bunga menggunakan suku bunga (*BI Rate*) dan *BI 7-Day (Reserve) Repo Rate* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Periode penelitian pada penelitian ini adalah periode bulan Januari 2013 hingga periode bulan Agustus 2018, hal ini bertujuan untuk meneliti seluruh data yang digunakan dengan menggunakan data terbaru. Pentingnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh harga minyak mentah, inflasi, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG), selain itu dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pasar modal dengan melihat harga minyak

mentah, inflasi, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa harga minyak mentah, inflasi dan, suku bunga memberi pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti beranggapan bahwa harga minyak mentah, inflasi dan, suku bunga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan pada periode Januari 2013 sampai periode Agustus 2018 dapat diterima secara umum.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah harga minyak mentah berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia ?

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi pada faktor faktor eksternal yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan yaitu harga minyak mentah, inflasi, dan suku bunga Bank Indonesia. Peneliti memilih untuk meneliti faktor eksternal tersebut

dikarenakan harga minyak mentah, inflasi dan, suku bunga dapat mempengaruhi Indeks harga saham gabungan. Pembatasan penelitian juga dilakukan pada lingkup penelitiannya. Lingkup penelitian hanya di Bursa Efek Indonesia periode bulan Januari 2013 sampai bulan Agustus 2018.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut :

- a. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif Harga Minyak Mentah terhadap Indeks Harga Saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif Inflasi terhadap Indeks Harga Saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu :

- a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan terhadap nilai indeks harga saham gabungan secara teoritis maupun dalam dunia nyata, serta pengaplikasian pengetahuan yang selama ini di dapat selama masa perkuliahan.

b. Bagi akademis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah, sehingga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian terdahulu.

c. Bagi perusahaan

Sebagai referensi dan juga memberikan informasi kepada perusahaan bagaimana pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini terhadap nilai harga saham yang mereka miliki sehingga pihak dari sebuah perusahaan dapat mengetahui langkah selanjutnya untuk meningkatkan nilai harga saham.

d. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan pilihan berinvestasi saham.